

Kajian Pragmatik Tindak Tuter Ilokusi dalam Cerpen *Shoriul Hasad* karya Taha Husein

Hanifah Lintang Kusumowardani

Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: 20201012004@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari kegiatan bertutur. Dalam kegiatan bertutur, tuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur tidak hanya sekedar mengatakan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindak tutur ilokusi tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi dalam karya sastra cerpen yang merupakan gambaran kehidupan juga terdapat tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan antar tokoh. Tindak tutur ilokusi sangat berperan dalam mengantarkan pesan yang ada dalam cerpen kepada para pembaca. Penulis memilih cerpen *Shoriul Hasad* karya Taha Husein sebagai objek penelitian karena penulis tertarik bagaimana tindak tutur ilokusi pada tuturan yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan fakta-fakta temuan dalam bentuk analisis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dimana semua sumber datanya tertulis yang didapat melalui berbagai sumber literatur yang terkait dengan penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen *Shoriul Hasad* karya Taha Husein ditemukan 14 kalimat yang merupakan tindak tutur ilokusi dalam bentuk representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi dalam bentuk representatif berjumlah 2 kalimat yang merupakan tuturan untuk memberitahukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi dalam bentuk direktif berjumlah 6 kalimat yang terdiri dari 1 tuturan larangan, 3 tuturan meminta, 1 tuturan perintah, 1 tuturan menasihati. Tindak tutur ilokusi dalam bentuk ekspresif berjumlah 5 kalimat yang terdiri dari 2 tuturan menunjukkan rasa suka dan 3 tuturan menunjukkan rasa tidak suka. Tindak tutur ilokusi komisif berjumlah 1 kalimat yang merupakan 1 tuturan ancaman.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Cerpen, Ilokusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia memang menjadi kajian yang menarik dan tidak pernah habis pembahasannya. Menurut Kridalaksana dalam Abdul Chaer mengungkapkan “bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.” Pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, memunculkan ilmu linguistik yang merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dan menjadikan bahasa sebagai objek kajian utamanya. Kajian tentang bahasa sangat luas, salah satunya adalah pragmatik yang menurut Charles Morris termasuk dalam kajian semiotika selain sintaksis dan semantik. Menurut Levinson dalam Mardjoko Idris, “Pragmatik adalah studi hubungan antara bahasa dengan konteksnya (luar bahasa) yang merupakan dasar penentuan pemahamannya.” Sebagai ilmu yang mengkaji bahasa dari luarnya (konteks), pragmatik juga memiliki beberapa teori salah satunya yaitu tindak tutur. Pragmatik diperkenalkan oleh Austin dan dilengkapi oleh Searle dengan menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Secara garis besar teori tindak tutur bukan membahas bagaimana tuturan sesuai dengan tata bahasa melainkan bagaimana penutur

melalui tuturannya mencapai tujuan komunikasi yang dibangun. Tahun 1975, Searle membagi teori tindak tutur menjadi tiga bagian yaitu tindak *lokusi*, tindak *ilokusi*, dan tindak *perlokusi*.

Thaha Husein lahir pada tanggal 14 November 1889 di desa Al-Kuli dekat kota Magharga di Mesir. Thaha Husein dikenal sebagai seorang yang sangat kontroversial pada zamannya. Ia dikenal dengan gagasan-gagasannya yang sekuler terutama di bidang kebudayaan, pendidikan, politik, dan sastra. Karya-karyanya telah banyak menyita banyak perhatian dunia. Diantara banyak karyanya, ada dua karya yang sangat kontroversial dan mengundang banyak protes dari para pembaca terutama para ulama konservatif. Dua buku itu adalah *Fi Asy-Syi'ir Al-Jahili* dan *Ats-Tsaqifah Fi Misri* (1938). Thaha Husein sendiri adalah seorang tokoh filsuf dan sejarawan yang mempunyai banyak karya di bidang sastra. Bukan tidak mungkin karya-karyanya mengandung nilai-nilai sejarah dan teladan yang dapat dijadikan pembelajaran, dengan gaya bahasanya yang sederhana dan tidak berbelit-belit, membuat jalan ceritanya enak untuk diikuti. Ia juga banyak menulis novel dan antologi cerpen. Salah satu antologi cerpennya yang berjudul '*Ala Hamisy As-Sirah*' yang terdapat dua puluh lima cerpen di dalamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji salah satu cerpen dalam antologi cerpen '*Ala Hamisy As-Sirah*' yaitu cerpen *Shari'ul Al-Hasad*. Dalam cerpen *Shari'ul Al-Hasad* ini diceritakan penggalan sejarah Nabi Muhammad saw. Sejak masih remaja usai lima belas tahun hingga peristiwa perang Badar. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Amru bin Hisyam yang dikenal dengan julukan *Abu Jahal* dan Muhammad yang dikenal dengan sebutan *Al-Amin*. Dalam cerpen ini tokoh Abu Jahal lebih sering diceritakan dan digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang pendendam dengan penuh kedengkian di dalam hatinya. Ia sangat membenci dan berusaha dengan berbagai cara untuk menghalangi usaha-usaha yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Bahkan kedengkian Abu Jahal itu tetap ada dalam hatinya hingga kematiannya. Alasan peneliti memilih cerpen *Shari'ul Al-Hasad* sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena di dalam cerpen ini ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Landasan Teori

Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang melengkapi kehadiran cabang-cabang ilmu linguistik lainnya seperti sintaksis, semantik, morfologi, dan fonologi. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Morris (1938), Crystal (1980:178), serta Hartmann dan Stork (1972:205) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika dibagi menjadi tiga cabang yaitu sintaksis (cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal antara tanda-tanda), semantik (cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacunya), dan pragmatik (cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara. Mereka tidak hanya menghasilkan sebuah tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan tersebut. Teori tindak tutur (speech act) berawal dari pendapat yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, ia menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Dalam

penjelasannya Austin membagi kajian tindak tutur menjadi tiga yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak Perlokusi.

Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Austin mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi ialah melakukan tindakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi diartikan sebagai tuturan yang berfungsi untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima klasifikasi antara lain:

1. Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (keadaan, status, dan sebagainya) yang baru.
2. Representatif ialah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur. Tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori ini misalnya, melaporkan, menyetujui, menolak, memutuskan, meyakinkan, dan sebagainya.
3. Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Yang termasuk dalam kategori ini misalnya permintaan maaf, mengucapkan terima kasih, marah, takut, mengadu, menuduh, memberi salam, dan lainnya.
4. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, memohon, melarang, dan sebagainya. Bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.
5. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini meliputi menjanjikan, mengancam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, metode dalam penelitian juga menjadi hal penting agar suatu penelitian bisa mencapai tujuannya, serta tahapan-tahapan yang digunakan terarah dan teratur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan fakta-fakta temuan dalam bentuk analisis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dimana semua sumber datanya tertulis yang didapat melalui berbagai sumber literatur yang terkait dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah cerpen *Shoriul Hasad* karya Taha Husein sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, skripsi, atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik simak dan catat yaitu dengan cara melakukan pencarian, pembacaan, dan kemudian dilanjutkan dengan mencatat data-data yang telah ditemukan. Setelah terkumpulnya data-data yang dibutuhkan kemudian dilakukan tahap analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen *Shoriul Hasad* karya Taha Husein ditemukan empat tindak tutur ilokusi yaitu representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

1. Representatif

- a. حدثني بأن الجماعة عرفت أن أمر هذا الدين قد قرب

Aku mendapatkan kabar dari kelompok itu bahwa zaman turunnya agama terakhir itu sudah dekat. Penutur kalimat di atas ialah Amru bin Hisyam dan lawan tuturnya ialah

Warokoh. Konteks dalam kalimat di atas ialah Amru memberitahukan kepada Warokoh tentang apa yang ia dengar dari rumah Nustas mengenai turunnya agama terakhir yaitu agama Islam.

b. ظهر فيهم نبي هذه الأمة يتلقى أخبار السماء فيبلغها إلى الناس

Telah muncul Nabi umat ini diantara mereka dan menerima berita dari langit untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Penutur kalimat di atas ialah Nadar dan lawan tuturnya ialah orang-orang Quraisy. Konteks kalimat ini ialah Nadar memberitahukan kepada orang-orang Quraisy pada saat mereka sedang berkumpul bahwa sudah datang seorang utusan atau Nabi umat ini yang dipilih diantara kaum mereka yaitu Nabi Muhammad dan dia menerima wahyu dari Allah.

2. Direktif

a. فإن من الحق عليك يا ابن أخي أن ترعى ما يرعى قومك من سنة وألا تغري السفهاء منهم بنفسك و بقومك

aku hanya mengharapmu supaya menghindari hal-hal yang membuat kaummu marah, kembalilah pada kaummu dan jauhkan dirimu dari kemarahan mereka. Penutur dalam kalimat di atas ialah Al Walid bin Mughirah dan lawan tuturnya Amru bin Hisyam. Konteks dalam kalimat di atas ialah Al Walid menasihati Amru bin Hisyam supaya tidak lagi datang ke rumah Warokoh atau ke warung Nustas agar dia tidak menjadi sasaran dari amarah kaumnya karena mereka tidak suka anak-anak muda datang kesana.

b. يا ابن أخي! صه! صه

Jagalah mulutmu wahai keponakanku! Penutur kalimat di atas adalah Al walid bin Mughirah dan lawan tuturnya ialah Amru bin Hisyam. Konteks dalam kalimat di atas ialah Al Walid memerintahkan Amru bin Hisyam untuk menjaga perkataannya karena apabila ucapannya tersebut didengar oleh orang lain maka akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik kepada dirinya dan juga kabilahnya.

c. رح معي إلى نسطاس أو اغد معي إلى ورقة

Ikuti saja aku ke rumah Nustas atau Warokoh. Penutur kalimat ini ialah Amru bin Hisyam dan lawan tuturnya ialah Al Walid bin Mughirah. Konteks dari kalimat ini ialah Amru bin Hisyam meminta pamannya untuk ikut bersamanya ke rumah Nustas atau Warokoh agar pamannya itu mendapatkan pengetahuan yang memuaskan akal pikiran dan batin Al Walid sama seperti yang Amru bin Hisyam rasakan ketika berada di rumah Nustas atau Warokoh.

d. يا ليتني أستطيع أن أرتحل معك

Sekiranya aku bisa berangkat bersamamu. Penutur dalam kalimat di atas ialah Warokoh dan lawan tuturnya ialah Nustas. Konteks dalam kalimat ini ialah Warokoh meminta agar ia bisa ikut pergi bersama Nustas ke Romawi.

e. ولكن عليك أن تقوم حيث أنت و علي أنا أن أعود إلى بلاد الروم

Kamu harus tetap tinggal disini dan aku harus kembali ke Romawi. Penutur kalimat di atas ialah Nustas dan lawan tuturnya ialah Warokoh. Konteks dalam kalimat ini ialah Nustas meminta Warokoh agar tetap tinggal di Makkah dan tidak mengikutinya pergi ke Romawi.

f. لا تقتله ولكن عذبه حتى يثوب إلى ما تحب

Jangan bunuh dia tetapi hukumlah dia sehingga dia mau melakukan apa yang kamu inginkan. Penutur dalam kalimat ini ialah Amru bin Hisyam dan lawan tuturnya ialah Umayyah bin Khalaf. Konteks dalam kalimat ini ialah Amru melarang Umayyah untuk membunuh budaknya yang bernama Bilal bin Rabah karena memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

3. Ekspresif

- a. قد بلغتني عنك أحاديث لا أحبها ولا أحب أن تتحدث بها فريش عن عمرو بن هشام بن المغيرة
Banyak berita yang aku terima tentang dirimu, dan aku tidak suka orang membicarakan keponakanku, Amru bin Hisyam bin Mughirah. Dari kalimat di atas dapat diketahui yang menjadi penutur adalah Al Walid bin Mughirah dan lawan tuturnya adalah Amru bin Hisyam bin Mughirah. Konteks dalam kalimat di atas menyatakan bahwa Al Walid bin Mughirah yang merupakan paman dari Amru bin Hisyam mengatakan bahwa ia mendengar kabar yang tidak baik mengenai Amru bin Hisyam dan menyatakan bahwa ia tidak suka mendengar orang Quraisy membicarakan keponakannya itu.
- b. فإن كنت أحب دار ورقة كما أحب دار نسطاس, وإن كنت أجد عند ورقة من متاع الروح مثل ما أجد عند نسطاس من متاع النفس و الجسم
Aku senang ke rumah Warokoh sebagaimana aku senang ke warung Nustas. Sebab aku mendapatkan santapan rohani yang memuaskan batinku dari kedua rumah itu. Dari kalimat di atas diketahui penutur adalah Amru bin Hisyam dan lawan tuturnya adalah Al Walid bin Mughirah. Konteks dari kalimat ini ialah Amru bin Hisyam menyatakan kesenangannya apabila ia pergi ke rumah Warokoh atau ke warung Nustas kepada Al Walid karena ia bisa mendapatkan sesuatu hal yang bisa memuaskan batinnya selama ini.
- c. لقد علمت ما أحببت هذا الصهر ولا رضيت عنه ولا أشرب به ولا انتظرت منه لقریش خيرا
Engkau tahu, aku tidak suka kepada menantu itu. Aku menolak dan sangat tidak setuju, Quraisy tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa dari perkawinan antara Bani Makzum dan Bani Adi. Dari kalimat di atas diketahui penutur adalah Amru bin Hisyam dan lawan tuturnya adalah Al Walid bin Mughirah. Konteks dari kalimat di atas adalah Amru bin Hisyam menyatakan ketidaksukaannya dengan adanya perkawinan antara Bani Makzum dan Bani Adi karena dua kabilah ini saling bermusuhan dan kaum Quraisy tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa dari perkawinan tersebut.
- d. فإني لا أحب من هذا كله شيئا, وإنما أوتر أن انفق هذا المال الكثير الذي لا أحصيه ناعم النفس قرير العين رضي البال مترددا بين نسطاس و ورقة, وأن أستأجر صخر بن حرب وأمثاله ليعملوا لي في مالي وليعينوني على ما أنا فيه نعيم
Aku tidak suka seperti itu. Cukup bagiku memiliki uang yang tak terhitung, untuk mondar-mandir ke tempat Nustas dan Warokoh. Aku akan menyewa orang semacam Shakhor dan lainnya untuk melipatgandakan kekayaanku, seklaigus membantuku mencari kenikmatan. Penutur dalam kalimat di atas adalah Amru bin Hisyam dan lawan tuturnya Al Walid bin Mughirah. Konteks dari kalimat di atas ialah ketika Al Walid mengajak Amru bin Hisyam untuk ikut pergi berdagang ke Syam atau daerah lainnya bersama kafilah dagang milik Al Walid, tetapi Amru menyatakan ketidaksukaannya apabila ia harus ikut pergi berdagang ikut kafilah dagang milik pamannya karena lebih suka pergi rumah Nustas atau Warokoh untuk bersenang-senang.
- e. ما أحببت قط رجلا كما أحببت محمدا في ذلك اليوم! فقد رد عن قومه شرا عظيما
Tidak ada orang yang aku cintai seperti Muhammad, sebab dia berhasil meleraikan kaumnya dari pertumpahan darah. Penutur kalimat ini ialah Syaibah dan lawan tuturnya ialah Amru bin Hisyam. Konteks kalimat ini ialah Syaibah menyatakan kecintaan dan kekagumannya kepada Muhammad karena telah berhasil mencegah perpecahan kaum Quraisy pada saat perdebatan mengenai peletakan batu hitam atau hajar aswad di Kabah.

4. Komisif

- a. فايهم عرض لي بما لا أحب فلن يرى مني إلا ما يكره

Barangsiapa yang menghalangiku maka dia akan menerima balasan yang setimpal. Penutur kalimat ini ialah Amru bin Hisyam dan lawan tuturnya ialah AlWalid bin Mughirah. Konteks kalimat ini ialah Amru bin Hisyam mengancam jika ada seseorang yang menghalanginya untuk pergi ke rumah Nustas atau Warokoh maka orang tersebut akan mendapat balasan dari tidak baik dari Amru bin Hisyam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen *Shoriul Hasad* karya Taha Husein ditemukan 14 kalimat yang merupakan tindak tutur ilokusi dalam bentuk representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi dalam bentuk representatif berjumlah 2 kalimat yang merupakan tuturan untuk memberitahukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi dalam bentuk direktif berjumlah 6 kalimat yang terdiri dari 1 tuturan larangan, 3 tuturan meminta, 1 tuturan perintah, 1 tuturan menasihati. Tindak tutur ilokusi dalam bentuk ekspresif berjumlah 5 kalimat yang terdiri dari 2 tuturan menunjukkan rasa suka dan 3 tuturan menunjukkan rasa tidak suka. Tindak tutur ilokusi komisif berjumlah 1 kalimat yang merupakan 1 tuturan ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Aneka Cipta
- Harahap, Syahrin. 1994. *Al-Qur'an dan Sekularisasi Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Taha Husein*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Hikmat, Mahi M..2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Husein, Taha. 1919. *'Ala Hamisy As-Sirah*. Mesir: Dar al-Ma'arif
- Idris, Mardjoko. 2008. *Kebangkitan Intelektualisme di Mesir (Studi Biografi dan Pemikiran Taha Husein)*. Yogyakarta: Teras
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar